

Pengelolaan Program Vokasional Tata Rias oleh Komunitas Deska Keputrian bagi Pekerja Migran Indonesia di Hongkong

Nadya Fajar Savitri^{1*}, Shobri Firman Susanto²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: nadya.22092@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The vocational makeup program is a form of non-formal education aimed at improving the skills of Indonesian migrant workers (PMI). This study aims to describe the management of the vocational makeup program by the Deska Keputrian Community in Hong Kong, covering planning, implementation, and evaluation. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results show that the program's management has been carried out systematically through thorough planning, both online and in-person learning, and continuous evaluation. This management has contributed to improving participants' skills, self confidence, and entrepreneurial readiness. Based on the research findings, it can be concluded that management of the vocational cosmetology program at the Deska Keputrian Community has been effective through the interconnected stages of planning, implementation, and evaluation. This program is capable of supporting the development of vocational competencies among Indonesian migrant workers.

Keywords: *program management; vocational program; cosmetology; Indonesian migrant workers.*

Abstrak

Program vokasional tata rias merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan keterampilan Pekerja Migran Indonesia (PMI). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan program vokasional tata rias oleh Komunitas Deska Keputrian di Hong Kong yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program telah dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran secara daring dan luring, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Pengelolaan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan kesiapan berwirausaha peserta. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program vokasional tata rias di Komunitas Deska Keputrian telah berjalan dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkesinambungan. Program ini mampu mendukung pengembangan kompetensi vokasional Pekerja Migran Indonesia.

Kata Kunci: *pengelolaan program; program vokasional; tata rias; pekerja migran Indonesia.*

Accepted: 2026-07-13

Published: 2026-07-21

PENDAHULUAN

Perkembangan mobilitas tenaga kerja internasional telah membuka peluang yang semakin luas bagi masyarakat Indonesia untuk bekerja di luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Keberadaan PMI tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perekonomian nasional melalui remitansi yang dikirimkan ke Indonesia (Susanti, 2025). Berdasarkan data Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (KP2MI), Hong Kong masih menjadi salah satu negara tujuan utama penempatan PMI, dengan mayoritas pekerja bekerja pada sektor domestik (KP2MI, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PMI merupakan kelompok masyarakat produktif yang memiliki potensi besar untuk terus mengembangkan kapasitas diri selama berada di negara penempatan. Oleh karena itu, penyediaan layanan pendidikan yang mampu meningkatkan kompetensi dan keterampilan menjadi

kebutuhan penting sebagai bekal bagi PMI, baik selama bekerja maupun setelah kembali ke Indonesia.

Dalam konteks tersebut, pendidikan nonformal memiliki peran strategis karena mampu menyediakan layanan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal memungkinkan masyarakat memperoleh keterampilan sesuai dengan kebutuhan nyata melalui berbagai bentuk pelatihan dan pemberdayaan berbasis komunitas. Salah satu bentuk implementasinya adalah program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh komunitas pekerja migran Indonesia di luar negeri. Komunitas Deska Keputrian Hong Kong merupakan salah satu komunitas yang secara mandiri menyelenggarakan pelatihan tata rias sebagai sarana pengembangan keterampilan vokasional bagi PMI. Program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran keterampilan, tetapi juga menjadi wahana pemberdayaan yang mendorong peningkatan kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, serta kesiapan berwirausaha setelah peserta kembali ke tanah air. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (1980), bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila berangkat dari pengalaman, kebutuhan, dan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik.

Keberhasilan suatu program pendidikan nonformal tidak hanya ditentukan oleh materi atau keterampilan yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan program. Sudjana (2014) menjelaskan bahwa pengelolaan program pendidikan nonformal mencakup fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta pengawasan atau evaluasi (*controlling*) yang saling berkaitan untuk menjamin efektivitas pencapaian tujuan program. Pengelolaan yang sistematis memungkinkan setiap komponen program berjalan secara terarah, mulai dari identifikasi kebutuhan peserta, penyediaan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil program. Dengan demikian, kajian mengenai pengelolaan program vokasional menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu program pendidikan nonformal dapat diselenggarakan secara efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pelatihan vokasional dan pemberdayaan pekerja migran Indonesia. Penelitian Arifiartiningstih (2016) mengkaji pengembangan kewirausahaan bagi mantan PMI di Jawa Tengah, sedangkan Failasuf (2016) menyoroti pemberdayaan ekonomi perempuan migran setelah kembali ke daerah asal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada program pemberdayaan purna migran di Indonesia. Kajian mengenai pengelolaan program pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara mandiri oleh komunitas pekerja migran yang masih aktif bekerja di luar negeri masih relatif terbatas. Padahal, keberadaan Komunitas Deska Keputrian di Hong Kong menunjukkan adanya inisiatif masyarakat yang mampu mengorganisasi kegiatan pembelajaran vokasional secara berkelanjutan berdasarkan kebutuhan anggotanya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya terkait bagaimana pengelolaan program vokasional berbasis komunitas migran dilaksanakan dalam konteks pendidikan nonformal.

Penelitian ini memiliki kebaruan baik dari sisi konteks maupun fokus kajian. Dari sisi konteks, penelitian mengkaji pengelolaan program vokasional tata rias yang diselenggarakan oleh komunitas pekerja migran Indonesia di luar negeri, bukan oleh lembaga pendidikan formal, balai latihan kerja, ataupun lembaga kursus profesional sebagaimana banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Sementara itu, dari sisi fokus, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan, tetapi menganalisis keseluruhan proses pengelolaan program berdasarkan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) dalam perspektif pendidikan nonformal. Analisis tersebut diharapkan dapat memperluas penerapan teori manajemen pendidikan nonformal pada konteks pembelajaran berbasis komunitas migran yang hingga saat ini masih jarang dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan program vokasional tata rias yang diselenggarakan oleh Komunitas Deska Keputrian bagi pekerja migran Indonesia di Hong Kong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan nonformal, khususnya mengenai pengelolaan program vokasional berbasis komunitas bagi pekerja migran Indonesia di luar negeri. Selain memperkaya khasanah keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi komunitas, organisasi masyarakat, maupun lembaga penyelenggara pendidikan nonformal dalam mengembangkan program pemberdayaan yang berkelanjutan bagi pekerja migran Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengelolaan program vokasional tata rias yang diselenggarakan oleh Komunitas Deska Keputrian bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong. Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif proses pengelolaan program pada konteks tertentu, yaitu pelatihan tata rias berbasis komunitas yang dikelola secara mandiri oleh pekerja migran Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program sebagai satu kesatuan pengelolaan pendidikan nonformal (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Deska Keputrian Hong Kong, sebuah komunitas pekerja migran Indonesia yang secara aktif menyelenggarakan program pelatihan vokasional tata rias bagi anggotanya. Lokasi penelitian dipilih karena komunitas tersebut merupakan salah satu komunitas resmi di bawah naungan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Hong Kong yang secara berkelanjutan mengembangkan program pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan selama tahun 2025 melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan program pelatihan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan program. Informan penelitian meliputi pendiri (founder) Komunitas Deska Keputrian sebagai pengelola program, tutor pelatihan tata rias, serta peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Penentuan jumlah informan dilakukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan informasi baru yang relevan.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai proses pengelolaan program berdasarkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), serta faktor-faktor yang memengaruhi penyelenggaraan program. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pelatihan, interaksi antara tutor dan peserta, serta kondisi pembelajaran selama program berlangsung. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal pelatihan, modul pembelajaran, serta dokumen administratif yang berkaitan dengan penyelenggaraan program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai proses pengelolaan program vokasional tata rias. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pelatihan berlangsung untuk memperoleh gambaran faktual mengenai implementasi program di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari founder, tutor, dan peserta pelatihan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui pencocokan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan program vokasional tata rias di Komunitas Deska Keputrian Hong Kong. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual dengan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian yang mengacu pada fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) sebagai kerangka analisis utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Tata Rias di Komunitas Deska Keputrian bagi Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program vokasional tata rias di Komunitas Deska Keputrian dilakukan secara sistematis melalui perumusan tujuan program, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pembelajaran, penentuan metode pembelajaran, serta perencanaan sumber daya pendukung. Tahap perencanaan menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan program agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong dan mampu mencapai tujuan pemberdayaan peserta.

Perumusan tujuan program didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran tata rias yang lebih terstruktur dan profesional dibandingkan program sebelumnya. Program ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kompetensi teknis peserta dalam bidang tata rias, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, rasa percaya diri, dan kesiapan berwirausaha setelah peserta kembali ke Indonesia. Founder dan tutor memiliki pemahaman yang sama bahwa keterampilan tata rias merupakan bekal penting bagi PMI untuk meningkatkan peluang ekonomi pascamigrasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa orientasi tersebut tercermin dalam proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan praktik, tetapi juga pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan komitmen selama mengikuti pelatihan.

Identifikasi kebutuhan peserta dilakukan sebelum program disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek, yaitu minat peserta, peluang usaha di bidang tata rias, kondisi psikologis PMI, serta aspirasi peserta mengenai materi yang ingin dipelajari. Program tata rias dipilih karena memiliki prospek usaha yang menjanjikan sekaligus menjadi sarana bagi peserta untuk memanfaatkan waktu luang secara produktif selama bekerja di Hong Kong. Proses identifikasi kebutuhan dilakukan secara partisipatif melalui komunikasi antara founder, tutor, dan peserta, sehingga materi pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi berupa brosur pendaftaran program yang menunjukkan adanya strategi publikasi untuk menjangkau peserta yang memiliki minat terhadap pelatihan tata rias.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dan berjenjang dengan mengacu pada kurikulum yang menyerupai kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tata Rias. Penyusunan materi dilakukan secara kolaboratif antara founder dan tutor, dimulai dari pengenalan alat dan kosmetik, teknik dasar tata rias, hingga praktik tata rias tingkat lanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar secara bertahap dari penguasaan konsep dasar menuju keterampilan praktik yang lebih kompleks.

Metode pembelajaran yang direncanakan mengombinasikan pembelajaran daring dan luring sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi peserta yang bekerja sebagai PMI. Materi teori diberikan terlebih dahulu melalui grup belajar secara daring, sedangkan pertemuan tatap muka difokuskan pada praktik keterampilan yang dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati. Hasil observasi memperlihatkan bahwa proses pembelajaran lebih banyak menekankan kegiatan praktik, di mana tutor memberikan demonstrasi terlebih dahulu sebelum peserta mempraktikkan teknik tata rias secara langsung. Pola pembelajaran tersebut memungkinkan keterbatasan waktu peserta dapat diakomodasi tanpa mengurangi efektivitas proses belajar.

Perencanaan program juga mencakup penyediaan sumber daya yang mendukung keberlangsungan pelatihan. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan founder, tutor, dan pengurus komunitas. Kebutuhan peralatan praktik dipenuhi melalui koperasi komunitas dengan sistem cicilan sehingga lebih mudah dijangkau oleh peserta. Selain itu, komunitas menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, yaitu LT Pro, untuk mendukung penyediaan tutor profesional serta pelaksanaan sertifikasi kompetensi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program didukung oleh ketersediaan tutor, sarana praktik, peralatan tata rias, dan kemitraan dengan pihak profesional sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program vokasional tata rias di Komunitas Deska Keputrian telah dilaksanakan secara sistematis melalui perumusan tujuan yang berorientasi pada pemberdayaan peserta, identifikasi kebutuhan belajar yang partisipatif, penyusunan materi yang terstruktur, pemilihan metode pembelajaran yang adaptif

terhadap kondisi PMI, serta penyediaan sumber daya yang mendukung efektivitas penyelenggaraan program. Perencanaan yang komprehensif tersebut menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan program vokasional tata rias bagi Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong.

Pelaksanaan Program Tata Rias di Komunitas Deska Keputrian bagi Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program vokasional tata rias di Komunitas Deska Keputrian dilaksanakan secara sistematis berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Program memiliki draf tahunan yang memuat jadwal pembelajaran, materi, target kompetensi, serta evaluasi yang menjadi pedoman selama proses pelatihan berlangsung. Seluruh rangkaian pembelajaran dilaksanakan secara rutin dan berjenjang, dimulai dari penguasaan kompetensi dasar hingga keterampilan tata rias tingkat lanjut. Setiap peserta diwajibkan menyelesaikan kompetensi pada setiap tahap sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, sehingga proses belajar berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan.

Pelaksanaan pembelajaran yang berjenjang tersebut memperoleh respons positif dari peserta maupun alumni. Penyampaian materi secara bertahap memudahkan peserta memahami setiap teknik tata rias sebelum memasuki kompetensi yang lebih kompleks. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dengan tutor memberikan arahan sesuai tahapan materi dan peserta mengikuti proses pembelajaran secara tertib. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya mengikuti perencanaan administratif, tetapi juga terlaksana secara konsisten dalam praktik pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang terencana tersebut menunjukkan adanya implementasi fungsi pengorganisasian dalam pengelolaan program pendidikan nonformal. Menurut teori pengelolaan program yang dikemukakan oleh Sudjana, pelaksanaan merupakan tahap penerapan seluruh rencana program ke dalam aktivitas nyata melalui pengaturan kegiatan, pembagian tugas, serta koordinasi yang memungkinkan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan draf tahunan dan tahapan kompetensi menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah disusun secara sistematis sehingga memberikan arah yang jelas bagi tutor maupun peserta selama mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap juga mencerminkan karakteristik pendidikan vokasional yang menekankan penguasaan kompetensi secara progresif. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai tata rias, tetapi juga mengembangkan keterampilan melalui latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran di Komunitas Deska Keputrian tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi yang menjadi bekal peserta setelah menyelesaikan masa kerja sebagai Pekerja Migran Indonesia.

Pembelajaran daring tidak hanya dimanfaatkan sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menjadi ruang komunikasi antara tutor dan peserta melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, serta pemantauan perkembangan belajar. Sementara itu, pembelajaran luring difokuskan pada demonstrasi dan praktik keterampilan tata rias, di mana tutor memberikan contoh teknik, mengawasi pelaksanaan praktik, serta memberikan koreksi dan umpan balik secara langsung kepada peserta. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar waktu pembelajaran tatap muka digunakan untuk praktik, sedangkan penjelasan teori telah dipelajari peserta sebelumnya melalui media daring.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan bersifat fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik peserta. Kombinasi pembelajaran daring dan luring memungkinkan keterbatasan waktu akibat pekerjaan tidak menjadi hambatan dalam mengikuti program. Fleksibilitas ini sejalan dengan karakteristik pendidikan nonformal yang menempatkan kebutuhan peserta sebagai dasar dalam penyelenggaraan pembelajaran. Menurut Malcolm Knowles, pembelajaran orang dewasa perlu diselenggarakan secara fleksibel dengan memperhatikan pengalaman, kebutuhan, serta kondisi peserta didik. Pendekatan tersebut tampak dalam program tata rias yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari teori secara mandiri sebelum mengembangkan keterampilan melalui praktik langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program vokasional tata rias. Tutor tidak hanya bertugas menyampaikan materi

pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, sekaligus pendamping selama proses belajar berlangsung. Interaksi antara tutor dan peserta terjalin secara terbuka, komunikatif, dan penuh perhatian sehingga peserta merasa nyaman dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

Pendampingan yang dilakukan tutor terlihat melalui pemberian demonstrasi teknik tata rias, arahan selama praktik, koreksi terhadap hasil kerja peserta, hingga pemberian motivasi ketika peserta mengalami kesulitan. Selain membantu peserta mengatasi kendala teknis, tutor juga memberikan dukungan psikologis agar peserta tetap percaya diri dan mampu menyelesaikan proses pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan bahwa tutor secara aktif mendampingi peserta selama praktik berlangsung, memberikan umpan balik secara langsung, serta memastikan setiap peserta memahami teknik yang dipelajari sebelum melanjutkan ke kompetensi berikutnya.

Selain dipengaruhi oleh sistem disiplin yang diterapkan komunitas, partisipasi peserta juga didukung oleh faktor eksternal berupa dukungan keluarga, pasangan, dan majikan. Peserta merasa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan tanpa meninggalkan tanggung jawab sebagai pekerja migran. Di sisi lain, hubungan yang akrab antarpeserta turut menciptakan semangat belajar bersama sehingga peserta saling membantu ketika mengalami kesulitan dalam praktik maupun memahami materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti arahan tutor selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta. Menurut Paulo Freire, proses pendidikan yang efektif menempatkan peserta sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi, dialog, dan pengalaman belajar. Kondisi tersebut terlihat dalam program tata rias, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam praktik, diskusi, dan proses refleksi terhadap hasil pembelajaran.

Partisipasi yang tinggi juga memperlihatkan bahwa program mampu membangun motivasi intrinsik peserta untuk terus belajar meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Keterlibatan aktif tersebut menjadi indikator bahwa proses pembelajaran telah mampu memenuhi kebutuhan peserta, baik dalam mengembangkan keterampilan maupun sebagai sarana aktualisasi diri selama bekerja di Hong Kong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana belajar dalam program vokasional tata rias berlangsung kondusif, nyaman, dan suportif. Lingkungan pembelajaran dibangun melalui hubungan yang baik antara founder, tutor, dan peserta sehingga tercipta suasana belajar yang mendorong peserta untuk aktif berlatih serta mengembangkan kemampuan. Selain memperoleh perhatian dari tutor dan founder, peserta juga menunjukkan solidaritas yang tinggi dengan saling membantu ketika mengalami kesulitan selama proses pembelajaran.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, antara lain cuaca ekstrem di Hong Kong, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta kondisi fisik peserta yang sering mengalami kelelahan setelah bekerja. Namun, berbagai kendala tersebut tidak mengurangi antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan. Peserta tetap memandang program sebagai sarana pengembangan diri sekaligus persiapan untuk membangun peluang usaha setelah kembali ke Indonesia.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran vokasional. Lingkungan belajar yang nyaman memungkinkan peserta lebih percaya diri untuk bertanya, mencoba keterampilan baru, serta belajar dari kesalahan selama praktik berlangsung. Menurut Malcolm Knowles, pembelajaran orang dewasa akan berlangsung lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan belajar yang menghargai pengalaman peserta, memberikan rasa aman, serta mendorong interaksi yang terbuka antara fasilitator dan peserta.

Evaluasi Program Tata Rias di Komunitas Deska Keputrian bagi Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam pengelolaan program karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan, mengukur efektivitas pelaksanaan program, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perbaikan program pada periode berikutnya.

Dalam perspektif manajemen menurut George R. Terry, evaluasi merupakan bagian dari fungsi controlling, yaitu proses membandingkan pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan, mengidentifikasi penyimpangan, kemudian melakukan tindakan korektif agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada penilaian hasil akhir, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap seluruh proses pelaksanaan program sehingga kualitas program dapat terus ditingkatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program vokasional tata rias di Komunitas Deska Keputrian dilaksanakan secara sistematis melalui penilaian hasil belajar, monitoring proses pembelajaran, pemberian umpan balik, tindak lanjut program, serta pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan program. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian peserta, tetapi juga menjadi mekanisme pengendalian mutu program secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan melalui praktik langsung, ujian lisan, serta evaluasi hasil tata rias berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh komunitas. Peserta yang belum memenuhi standar diwajibkan mengulang pembelajaran hingga dinyatakan layak mengikuti sertifikasi. Selain itu, proses penilaian selalu disertai dengan pemberian arahan untuk membantu peserta memperbaiki kekurangan yang masih dimiliki.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem penilaian yang diterapkan Komunitas Deska Keputrian menggunakan pendekatan mastery learning, yaitu peserta dinyatakan berhasil apabila benar-benar menguasai kompetensi yang ditargetkan, bukan sekadar menyelesaikan proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif melalui ujian lisan, tetapi juga keterampilan psikomotorik melalui praktik langsung serta kualitas hasil tata rias yang dihasilkan peserta. Dengan demikian, penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap kompetensi peserta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring dilakukan secara berkelanjutan melalui laporan praktik, absensi, catatan perkembangan peserta, serta dokumentasi penyelesaian setiap tahapan materi yang dibuktikan dengan tanda tangan tutor dan founder. Monitoring dilaksanakan baik pada pembelajaran tatap muka maupun melalui grup pembelajaran daring sehingga perkembangan peserta dapat dipantau secara menyeluruh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam program tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi berlangsung selama proses pembelajaran berlangsung. Monitoring secara berkesinambungan memungkinkan tutor dan founder mengetahui perkembangan kemampuan peserta sejak awal, mengidentifikasi hambatan belajar yang muncul, serta memberikan pendampingan sebelum kesulitan tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Sistem ini juga memberikan rekam jejak perkembangan setiap peserta sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan terdokumentasi dengan baik.

Menurut George R. Terry, pengendalian yang efektif harus dilakukan secara terus-menerus selama pelaksanaan kegiatan, bukan hanya setelah kegiatan selesai. Monitoring merupakan bagian penting dari controlling karena memberikan informasi mengenai kesesuaian antara pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan. Apabila ditemukan penyimpangan, organisasi dapat segera melakukan tindakan korektif sehingga tujuan program tetap dapat dicapai. Penerapan monitoring di Komunitas Deska Keputrian mencerminkan prinsip tersebut karena perkembangan peserta dipantau secara rutin melalui berbagai instrumen, sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat berjalan sesuai standar yang telah direncanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan balik diberikan secara langsung selama praktik maupun setelah proses evaluasi. Umpan balik tidak hanya berupa koreksi terhadap teknik tata rias, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, kedisiplinan, motivasi, dan dukungan psikologis sesuai kebutuhan masing-masing peserta.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi dalam program tata rias bersifat formatif, yaitu tidak hanya berfungsi menentukan tingkat keberhasilan peserta, tetapi juga membantu peserta memperbaiki kemampuan selama proses pembelajaran masih berlangsung. Pemberian umpan balik secara individual memungkinkan peserta mengetahui kesalahan yang dilakukan sekaligus memperoleh solusi yang dapat segera diterapkan pada praktik berikutnya. Pendekatan ini menjadikan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat penilaian.

Evaluasi di Komunitas Deska Keputrian tidak berhenti pada penilaian hasil belajar, tetapi dilanjutkan melalui sertifikasi kompetensi, pembinaan kewirausahaan, pelatihan bisnis, serta pendampingan dari narasumber profesional. Alumni juga menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh mampu dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan setelah kembali ke Indonesia.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi memiliki fungsi pengembangan (*developmental evaluation*), yaitu menghasilkan tindak lanjut yang memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta. Sertifikasi kompetensi menjadi bentuk pengakuan terhadap keterampilan yang telah dikuasai, sedangkan pembinaan kewirausahaan menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya mempersiapkan peserta agar kompeten secara teknis, tetapi juga siap memanfaatkan kompetensi tersebut dalam dunia kerja maupun usaha mandiri.

Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyempurnakan kurikulum, meningkatkan standar ujian, menambah materi pembelajaran, serta memperluas kerja sama dengan berbagai pihak profesional. Keberhasilan program tercermin dari meningkatnya keterampilan peserta, berkembangnya karakter disiplin dan percaya diri, serta munculnya alumni yang mampu membuka usaha maupun bekerja di bidang tata rias.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi di Komunitas Deska Keputrian menerapkan prinsip *continuous improvement*, yaitu perbaikan program dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh setiap periode. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada keberhasilan individu peserta, tetapi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas sistem pengelolaan program secara keseluruhan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program vokasional tata rias di Komunitas Deska Keputrian bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong dilaksanakan secara sistematis melalui tiga fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu siklus pengelolaan yang mendukung tercapainya tujuan program, yakni meningkatkan keterampilan tata rias, membangun karakter, menumbuhkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan peserta agar memiliki peluang bekerja maupun berwirausaha setelah kembali ke Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga mengintegrasikan aspek pemberdayaan, pengembangan karakter, dan kemandirian ekonomi sebagai bagian dari pendidikan vokasional dalam konteks pendidikan nonformal.

Pada tahap perencanaan, pengelola menyusun tujuan program, mengidentifikasi kebutuhan peserta, merancang materi, menentukan metode pembelajaran, serta menyiapkan sumber daya secara terstruktur sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai. Perencanaan tersebut sejalan dengan konsep George R. Terry (1953) yang menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan, menentukan langkah-langkah yang diperlukan, dan mengalokasikan sumber daya untuk mencapai sasaran organisasi secara efektif. Selaras dengan pandangan tersebut, Sudjana (2006) menjelaskan bahwa perencanaan dalam pendidikan nonformal dilakukan melalui penetapan tujuan umum dan tujuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran program. Dalam penelitian ini, tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan tata rias, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin, peningkatan rasa percaya diri, serta pemberdayaan ekonomi peserta setelah masa purnamigrasi.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dan bertahap mulai dari penguasaan konsep dasar hingga praktik tingkat lanjutan, dengan mengacu pada kompetensi yang digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tata Rias. Penyusunan materi yang berjenjang tersebut memungkinkan peserta menguasai setiap kompetensi secara bertahap sebelum melanjutkan pada materi berikutnya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Agustiani (2021) yang menunjukkan bahwa penyusunan materi secara sistematis menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan tata rias. Perbedaannya, materi pada penelitian ini dikembangkan dalam konteks komunitas pendidikan nonformal yang melayani pekerja migran Indonesia di luar negeri sehingga lebih fleksibel menyesuaikan kondisi peserta dibandingkan lembaga kursus formal.

Aspek lain yang menjadi karakteristik penting pada tahap perencanaan adalah penentuan metode pembelajaran yang memadukan pembelajaran daring dan luring. Materi teori disampaikan terlebih dahulu melalui grup pembelajaran, sedangkan pertemuan tatap muka dimanfaatkan untuk

kegiatan praktik. Strategi tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan waktu peserta yang harus menyesuaikan jadwal belajar dengan aktivitas bekerja sebagai pekerja migran di Hong Kong. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelola mampu menerapkan prinsip fleksibilitas dalam pendidikan nonformal sehingga pembelajaran tetap berlangsung tanpa mengganggu pekerjaan peserta. Berbeda dengan penelitian Fajarwati dan Yulianingsih (2022), Agustiani (2021), Dewi (2020), maupun Pratiwi (2025) yang seluruhnya menggunakan pembelajaran tatap muka karena peserta berada pada wilayah yang sama, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran daring dan luring menjadi strategi adaptif yang sesuai dengan karakteristik peserta pekerja migran.

Selain peran tutor, keberhasilan pelaksanaan program juga ditunjukkan oleh tingginya partisipasi peserta selama mengikuti pembelajaran. Peserta aktif mengikuti praktik, berdiskusi, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap program meskipun memiliki keterbatasan waktu sebagai pekerja migran. Tingginya partisipasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan budaya disiplin dalam komunitas, tetapi juga didukung oleh lingkungan belajar yang suportif, kekompakan antarpeserta, serta dukungan keluarga, pasangan, dan majikan. Temuan ini memperluas hasil penelitian Arkam et al. (2022), yang menekankan kesiapan kerja peserta melalui pelatihan tata rias, dengan menunjukkan bahwa partisipasi peserta pekerja migran turut dipengaruhi oleh dukungan sosial di luar lingkungan pembelajaran. Hal tersebut menjadi karakteristik khas program yang dilaksanakan pada komunitas pekerja migran dibandingkan lembaga pelatihan formal.

Suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan saling mendukung turut menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan pelaksanaan program. Interaksi positif antara tutor dan peserta serta solidaritas antarpeserta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan keterampilan. Meskipun demikian, pelaksanaan program tetap menghadapi sejumlah kendala, seperti cuaca ekstrem di Hong Kong, keterbatasan fasilitas pembelajaran, dan kondisi fisik peserta setelah bekerja. Berbagai kendala tersebut tidak mengurangi antusiasme peserta karena mereka memandang program sebagai sarana pengembangan diri sekaligus persiapan menghadapi masa purnamigrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan nonformal tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kondisi peserta.

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa komunitas menerapkan proses pengendalian (controlling) secara berkelanjutan melalui penilaian hasil belajar, monitoring perkembangan peserta, pemberian umpan balik, tindak lanjut program, serta penyempurnaan program berdasarkan hasil evaluasi. Penilaian dilakukan melalui praktik langsung, ujian lisan, dan evaluasi hasil rias berdasarkan standar kompetensi yang terus ditingkatkan setiap tahun. Peserta yang belum memenuhi standar diwajibkan mengulang materi hingga mencapai kompetensi yang dipersyaratkan sebelum mengikuti sertifikasi. Sistem ini memperlihatkan bahwa evaluasi tidak berfungsi sebagai penentu kelulusan semata, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan untuk memastikan setiap peserta benar-benar menguasai kompetensi yang dibutuhkan. Temuan tersebut sejalan dengan konsep controlling menurut George R. Terry (2020) yang menempatkan evaluasi sebagai proses membandingkan hasil dengan standar yang telah ditetapkan sekaligus melakukan tindakan korektif apabila ditemukan ketidaksesuaian.

Evaluasi juga diwujudkan melalui pemberian umpan balik yang dilakukan secara langsung, individual, dan berkelanjutan. Tutor tidak hanya memberikan koreksi terhadap teknik tata rias, tetapi juga membimbing peserta melalui motivasi, pembinaan sikap, kedisiplinan, serta pendekatan psikologis sesuai kebutuhan masing-masing. Umpan balik tersebut membantu peserta memahami kekurangan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam mengembangkan keterampilannya. Temuan ini memperluas hasil penelitian Dewi (2020) yang menekankan fungsi evaluasi dalam meningkatkan keterampilan, dengan menunjukkan bahwa pendekatan psikologis menjadi bagian penting dalam proses evaluasi bagi peserta yang berstatus pekerja migran.

Hasil evaluasi selanjutnya ditindaklanjuti melalui sertifikasi kompetensi, pembinaan kewirausahaan, pelatihan bisnis, serta pelibatan narasumber profesional. Tindak lanjut tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan program tidak berhenti setelah peserta menyelesaikan pembelajaran, tetapi berorientasi pada keberlanjutan manfaat program melalui pemberdayaan ekonomi. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan adanya alumni yang mampu memanfaatkan keterampilan tata rias sebagai sumber tambahan pendapatan setelah kembali ke Indonesia. Temuan

ini mendukung pandangan Sulistiyani (2004, sebagaimana dikutip dalam Shomedran, 2016) bahwa pemberdayaan bertujuan membentuk individu yang mampu menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan program vokasional tata rias yang diselenggarakan oleh Komunitas Deska Keputrian bagi Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong telah terlaksana secara efektif melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pada tahap perencanaan, program disusun berdasarkan kebutuhan peserta dengan mempertimbangkan karakteristik pekerja migran, mencakup penyusunan tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran yang fleksibel, serta pengelolaan sumber daya melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Tahap pelaksanaan berlangsung secara terstruktur melalui kombinasi pembelajaran daring dan luring, didukung oleh peran tutor sebagai fasilitator sekaligus pendamping psikologis sehingga mampu menjaga partisipasi peserta meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian praktik, monitoring, pemberian umpan balik, serta tindak lanjut berupa sertifikasi kompetensi dan pembinaan usaha.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi tata rias peserta, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kesiapan berwirausaha. Program ini menjadi contoh praktik pendidikan nonformal berbasis komunitas yang adaptif terhadap kebutuhan pekerja migran Indonesia di luar negeri serta berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas individu sebagai bekal untuk memperoleh peluang ekonomi setelah kembali ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiartiningsih, A. (2016). Pemberdayaan mantan buruh migran perempuan (BMP) di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(1), 109–137. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i1.1275>
- Dewi, R. V. K. (2020). Pemberdayaan perempuan peserta pelatihan tata rias pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 12–17. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i2.429>
- Failasuf, C. (2016). Pemberdayaan wanita mantan TKW melalui pemanfaatan limbah plastik sebagai usaha kerajinan rumahan (Strategi pengurangan arus balik TKW ke luar negeri). *Sarwahita*, 13(2), 67–80. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.132.01>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sudjana, D. (2006). *Evaluasi program pendidikan luar sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Susanti, S., Munawaroh, S., & Nasriati, R. (2025). Edukasi dan pendampingan pekerja migran Indonesia (PMI) purna sebagai upaya resiliensi sosial-ekonomi keluarga. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 35–42. <https://doi.org/10.24269/adi.v9i1.11728>
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2020). *Dasar-dasar manajemen*.